

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketika baru terpilih sebagai Paus pengganti Paus Benediktus XVI, banyak kalangan terutama dari kalangan konservatif Gereja memprediksi bahwa Paus Fransiskus akan menjadi pemimpin Gereja yang sangat liberal dan akan mengubah banyak hal yang menjadi tradisi Gereja selama berabad-abad, termasuk tradisi liturgi. Kecemasan ini tentu beralasan karena Paus Fransiskus berasal dari latar belakang Gereja Amerika Latin yang sangat kuat dipengaruhi oleh teologi pembebasan. Paus Fransiskus awalnya dinilai tidak akan menaruh perhatian pada liturgi dan tradisi Gereja. Namun dalam kenyataannya kecurigaan kaum konservatif tersebut tidak terbukti. Paus Fransiskus ternyata adalah seorang yang memiliki kepedulian yang sangat besar terhadap liturgi Gereja. Kepedulian ini dibuktikan melalui beberapa dokumen liturgi yang dikeluarkannya sepanjang masa kepemimpinannya. Paus ingin agar liturgi yang dirayakan harus hidup, bermakna, menyentuh hati semua orang yang merayakan dan membawa dampak ke dalam hidup konkret. Bahkan Paus Fransiskus menulisnya dengan tegas bahwa liturgi adalah sumber pertama persekutuan ilahi, yang melaluinya Allah berbagi hidup-Nya sendiri dengan kita umat-Nya. Liturgi juga merupakan sekolah pertama kehidupan rohani seluruh umat beriman. Selain itu, liturgi juga dipandang sebagai hadiah pertama yang harus kita berikan kepada orang-orang Kristen yang dipersatukan dengan kita oleh iman dan semangat doa-doa mereka.¹

Melalui liturgi, Gereja merayakan seluruh misteri Kristus yang merupakan tanda keselamatan bagi Gereja itu sendiri. Misteri keselamatan yang dirayakan bukan hanya sebatas mengenang peristiwa yang sudah berlalu melainkan sungguh-sungguh mengalami dan mengambil bagian secara nyata melalui sakramen-sakramen yang dirayakan secara bersama-sama. Emmanuel Martasudjita menuliskan bahwa jiwa penghayatan liturgi yang paling murni dan mendasar adalah kerinduan hati untuk berjumpa dengan Tuhan.² Di dalam liturgi

¹ Paus Fransiskus, *Desiderio Desideravi*, penerj. Thomas Eddy Susanto (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022), hlm. 18.

² Emmanuel Martasudjita, *Spiritualitas Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 49.

Kristus hadir dalam rupa tanda-tanda dan simbol-simbol yang dirayakan. Karena itu, kedudukan liturgi melampaui seluruh olah kesalehan lainnya dalam Gereja Katolik.

Sungguh, setiap perayaan liturgis, sebagai karya Kristus selaku kepala dan karya Gereja selaku tubuh-Nya, adalah tindakan kudus yang paling utama. Tidak ada tindakan lain dari Gereja yang menandingi daya dampaknya. Kaum beriman hendaknya disadarkan bahwa liturgi jauh lebih unggul dibandingkan semua bentuk doa Kristiani yang sah. Kegiatan-kegiatan sakramental itu *mutlak* untuk mengembangkan hidup dalam Kristus, sedangkan kesalehan umat yang beragam bentuk itu sifatnya *fakultatif*. Hal ini ditunjukkan dengan jelas oleh perintah Gereja yang mengharuskan kaum beriman menghadiri Misa hari Minggu.³

Liturgi Ekaristi hanya dapat dipimpin oleh imam dan uskup yang berperan sebagai *in persona Christi Capitis*. Konsep *in persona Christi* inilah yang membangun kesadaran seluruh anggota peraya bahwa Kristus adalah pelaku utama dalam perayaan liturgi Gereja. Imam hanya sebagai sarana kelihatan yang mewakili Kristus yang berperan sebagai pemimpin utama dalam perayaan liturgi. Oleh karena itu, seorang imam harus sungguh-sungguh memahami nilai-nilai yang terkandung dalam liturgi agar dapat merayakannya sesuai dengan pedoman liturgi yang benar. Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* merangkum peranan sentral liturgi dalam hidup Kristiani dengan ungkapan *culmen et fons*: Liturgi dipandang sebagai sumber dan puncak (*culmen et fons*) kehidupan Kristiani (SC 10).⁴ Perayaan itu menuntut adanya keterlibatan aktif dan penuh kesadaran dari seluruh anggota Gereja yang merayakannya. Agar keterlibatan aktif dan penuh kesadaran itu dapat tercapai maka dibutuhkan suatu pembinaan liturgi bagi seluruh anggota Gereja, terutama pembinaan bagi para pemimpin perayaan tersebut. Mengingat pentingnya pembinaan liturgi inilah maka Paus Fransiskus mengeluarkan surat apostolik *Desiderio Desideravi* yang berbicara tentang formasi liturgi umat Allah.

³ Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, *Direktorium Tentang Kesalehan Umat dan liturgi Asas-Asas dan Pedoman* (Jakarta: Obor, 2011), hlm. 9-10.

⁴ Stenly Vianny Pondaag dan Antonius Tukiran, "Formasi Liturgi Demi Implementasi Pembaharuan Liturgi Konsili Vatikan II: Sebuah Studi Dokumen Gereja *Desiderio Desideravi*", *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 4.1 (2023), hlm. 32. doi:10.53396/media.v4i1.169, diakses pada 12 Januari 2025.

Meskipun dokumen ini ditujukan kepada seluruh umat beriman, baik awan maupun klerus, namun dalam karya tulis ini penulis memberi fokus pada bagaimana relevansi formasi liturgi dalam dokumen tersebut bagi calon imam di Seminari Menengah Kelas Persiapan Atas Santo Paulus Mataloko. Penulis ingin menggambarkan lembaga formasi calon imam ini serta bagaimana pendidikan liturgi yang diterapkan dalam lembaga pendidikan ini dalam kaitannya dengan formasi liturgi surat apostolik *Desiderio Desideravi* (DD) yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus. Di dalam dokumen ini Paus Fransiskus menyinggung tentang pentingnya formasi liturgi bagi calon imam. Salah satu poin penting yang dibahas Paus Fransiskus dalam *Desiderio Desideravi* adalah *ars celebrandi*. *Ars celebrandi* merupakan seni merayakan liturgi yang menjunjung tinggi aspek keindahan dan kualitas perayaan tersebut. *Ars celebrandi* tentu bukan hanya berhubungan dengan tanda-tanda dan simbol-simbol, melainkan seluruh aspek yang terkandung dalam perayaan liturgi. Paus mengangkat poin ini mengingat banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh para imam dalam merayakan liturgi, terutama Ekaristi.

Dalam kaitan dengan simbol dan tanda dalam Liturgi Gereja, Martasudjita menjelaskan: “seluruh sakramen Gereja ini merayakan tindakan Allah yang menyelamatkan kita melalui Kristus menurut masing-masing simbol menurut perannya dalam kehidupan kita.”⁵ Simbol dan tanda itu harus sungguh-sungguh dipahami sehingga orang tidak terjebak dalam ritualisme belaka. Paus Fransiskus menunjukkan keprihatinannya kepada para imam yang kadang bersifat sembrono dalam merayakan liturgi suci melalui ungkapan berikut:

Berikut adalah daftar kemungkinan sikap, yang meskipun bertentangan satu sama lain, mencirikan para pemimpin yang tentu saja tidak memadai: ketaatan yang kaku atau kreativitas yang berlebihan, spiritualisasi mistisisme atau fungsionalisme praktis, terlalu cepat atau terlalu lama, kesembronoan yang ceroboh atau kerewelan yang berlebihan, keramahan yang berlebihan atau ketidakpedulian hirakis.⁶

Meskipun Paus mengakui bahwa kesalahan-kesalahan seperti ini dalam liturgi memang bukan perilaku yang umum, namun karena praktik-praktik yang

⁵ Emanuel Martasudjita, *op. cit.*, hlm. 60.

⁶ Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 33

keliru membuat umat menderita dalam merayakan liturgi. Misalnya khotbah yang terlalu lama, imam marah-marah saat misa, dan lain-lain. Faktor utama yang sering mengakibatkan kekeliruan dalam merayakan liturgi oleh seorang imam adalah kurangnya pengetahuan yang baik akan liturgi. Seorang imam yang kurang memahami liturgi dengan baik bisa saja melakukan kesalahan dalam hal urutan upacara, penggunaan kata-kata doa yang kurang tepat, atau tindakan-tindakan liturgis yang tidak sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan dalam Gereja, semisal mencampur-adukan liturgi dengan devosi. Banyak imam yang dengan ketidaktahuannya mempraktikkan bentuk-bentuk devosional dalam perayaan liturgi dengan dalil untuk memperindah perayaan liturgi. Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen dengan tegas membedakan liturgi dan devosi dan menghimbau pentingnya pendidikan melalui pernyataan berikut:

Pendidikan para klerus maupun awam merupakan sarana untuk memecahkan banyak masalah yang menyebabkan ketidakseimbangan antara liturgi dan kesalehan umat. Seiring dengan pendidikan dalam bidang liturgi, yang merupakan proses jangka panjang, hendaknya disiapkan juga upaya-upaya untuk melengkapinya, yakni memulihkan dan mengembangkan pendidikan dalam bidang kesalehan umat, khususnya menyangkut peran penting kesalehan umat untuk memperkaya kehidupan rohani.⁷

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap praktik dan penghayatan hidup liturgi seseorang. Maka, penting bagi seorang imam mendapatkan formasi liturgi yang memadai sehingga dapat memiliki pemahaman yang baik tentang aturan dan simbolisme liturgi. Untuk mengatasi persoalan ini Paus menekankan pentingnya formasi liturgi yang memadai bagi para pelayan liturgi. Paus mengutip pernyataan Guardini bahwa tanpa formasi liturgi maka reformasi ritual dan tekstual tidak akan banyak membantu.⁸ Bagi calon imam formasi liturgi merupakan hal yang penting karena merupakan proses pembekalan agar sebelum ditahbiskan mereka sudah bertumbuh matang dalam pengetahuan akan Liturgi. Paus Fransiskus berbicara tentang pentingnya pembinaan liturgi baik di seminari menengah maupun seminari tinggi serta tarekat religius mana pun yang dapat berguna bagi karya pastoral mereka.

⁷ Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, *op. cit.*, hlm. 52.

⁸ *Ibid.*, hlm. 21.

Konsili Vatikan II, melalui *Sacrosanctum Concilium* menegaskan:

Bunda Gereja sangat menginginkan, supaya semua orang beriman dibimbing ke arah keikutsertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan Liturgi. Keikutsertaan seperti itu dituntut oleh hakikat Liturgi sendiri, dan berdasarkan Baptis merupakan hak serta kewajiban Umat kristiani sebagai “bangsa terpilih, imamat rajawi, bangsa yang kudus, Umat kepunyaan Allah sendiri” (1Ptr 2:9; 2:4-5). Akan tetapi supaya itu tercapai tiada harapan lain kecuali bahwa lebih dahulu para gembala jiwa sendiri secara mendalam diresapi semangat dan daya Liturgi, serta menjadi mahir untuk memberi pendidikan Liturgi. Oleh karena itu sangat perlulah bahwa pertama-tama pendidikan Liturgi Klerus dimantapkan.⁹

Para calon imam yang berada di seminari-seminari dan tarekat-tarekat religius lainnya memiliki kewajiban yang sama untuk mendalami pengetahuan liturgi. Selain mempelajari teori-teori liturgi, para seminaris juga diberikan pelatihan-pelatihan praktis sebagai bentuk karya pelayanan yang nyata. Mempraktikkan liturgi memungkinkan seminaris untuk lebih memahami dan merasakan makna mendalam dari setiap ritus dan simbol liturgi yang dirayakan. Pengalaman langsung membantu mereka mengimplementasikan teori liturgi ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, liturgi tidak hanya mencakup pemahaman teoretis, tetapi juga pembentukan keterampilan pastoral dan spiritual yang mendalam. Salah satu manfaat penting dari pelatihan liturgi adalah membantu para calon imam mengurangi rasa canggung dan ketegangan saat memimpin perayaan liturgi. Semakin banyak berlatih, semakin percaya diri calon imam dalam memimpin dan menjalankan ritus-ritus liturgi tanpa kesalahan atau kebingungan sehingga kelak dapat merayakan liturgi dengan penuh khidmat dan sesuai dengan tradisi Gereja yang suci. Dalam kaitan dengan pentingnya mata kuliah liturgi, Y.B. Da Cunha menulis: tentang mata kuliah liturgi, kami ingin mengajak anda sekalian untuk melihat kenyataan bahwa liturgi adalah “sumber dan puncak” bagi setiap mahasiswa (calon imam) dalam menghayati hidup

⁹ R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II, Sacrosanctum Concilium* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990), hlm. 14.

rohaninya di setiap hari, dalam proses pendidikan diri secara intelektual maupun bagi karya pastoral yang kini masih dalam proses persiapan diri.¹⁰

Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis ingin memberikan informasi tentang sejauh mana formasi liturgi diterapkan di lembaga pendidikan Seminari Menengah KPA Santo Paulus Mataloko. Salah satu mata pelajaran wajib yang diterapkan di lembaga ini adalah Liturgi. Memang yang paling diutamakan dalam pelajaran liturgi di lembaga ini adalah pengetahuan-pengetahuan praktis seperti: menyiapkan perlengkapan liturgi, mengenal alat-alat liturgi, masa-masa dalam tahun liturgi, teknik-teknik memimpin doa, dan, lain-lain.¹¹

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis ingin menggali secara lebih mendalam tentang formasi liturgi sebagaimana diangkat dalam dokumen *Desiderio Desideravi*, serta relevansinya dalam konteks pembinaan calon imam di Seminari Menengah KPA Santo Paulus Mataloko. Rumusan masalah utama yang menjadi pokok kajian utama karya tulis ini adalah sejauh aman surat apostolik *Desiderio Desideravi* relevan terhadap formasi liturgi yang diterapkan di Seminari Menengah Kelas Persiapan Atas Santo Paulus Mataloko? Berdasarkan masalah utama tersebut, penulis menjabarkan juga masalah-masalah turunan yang akan dijawab dalam penelitian ini. *Pertama*, apa yang dimaksud dengan formasi liturgi? *Kedua*, apa itu dokumen *Desiderio Desideravi* dan bagaimana latar belakang serta isinya? *Ketiga*, bagaimana prinsip-prinsip pembinaan liturgi yang ditawarkan dalam dokumen tersebut? *Keempat*, apa itu Seminari Menengah KPA Santo Paulus Mataloko sebagai konteks konkret formasi calon imam? *Kelima*, bagaimana relevansi formasi liturgi dalam *Desiderio Desideravi* dengan formasi liturgi yang dilaksanakan di Seminari Menengah KPA Santo Paulus Mataloko?

1.3 Tujuan Penulisan

¹⁰ Y. B da Cunha, "Mata Kuliah Liturgi dan Identifikasi Teologi-Spiritual Para Calon Imam", dalam Dr. H. Pidyarto (ed.), *Seputar Pendidikan Calon Imam di STFT Widya Sasana* (Malang: Dioma, 1991), hlm. 25.

¹¹ Hasil wawancara dengan Jerry Huler, imam dan prefek Seminari KPA Santo Paulus Mataloko, pada 30 Maret 2025, di Mataloko.

Ada beberapa tujuan penulisan yang hendak dicapai penulis dalam penyelesaian skripsi ini yaitu:

Pertama, karya tulis ini dibuat sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Sekolah Tinggi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. *Kedua*, melalui karya tulis ini, penulis hendak menggugah para calon imam untuk menyadari pentingnya formasi liturgi sehingga kelak dapat merayakan liturgi secara baik dan benar. *Ketiga*, karya tulis ini dapat menjadi pegangan bagi kaum religius sebagai agen pastoral dalam memberi pembinaan liturgi kepada umat kristiani. *Keempat*, tujuan dari karya tulis ini juga tidak menutup kemungkinan bagi seluruh umat kristiani agar dapat memahami liturgi dan merayakannya secara baik dan benar serta penuh kesadaran.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan yang digunakan berupa studi pustaka, yang dilakukan melalui pencarian dan pengkajian berbagai literatur yang relevan dengan tema tulisan ini. Dalam hal ini, penulis menggunakan dokumen-dokumen gerejawi, buku-buku, manuskrip serta artikel yang diperoleh dari perpustakaan maupun sumber internet. Untuk melengkapi data dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, penulis juga menggunakan metode wawancara sebagai sumber informasi tambahan yang bersifat kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali, memahami, dan menguraikan persoalan secara sistematis berdasarkan fokus kajian karya ilmiah ini.

1.5 Cakupan Penulisan

Meskipun dalam dokumen ini Paus Fransiskus berbicara tentang formasi liturgi bagi seluruh umat beriman (uskup, imam, diakon, biarawan-biarawati, dan awam), namun dalam karya tulis ini penulis memberi fokus pada formasi liturgi calon imam di Seminari Menengah Kelas Persiapan Atas Santo Paulus Mataloko.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses analisis keseluruhan isi karya tulis ini, penulis membedahnya ke dalam lima bagian besar yang secara umum dapat diringkas sebagai berikut:

Bab I menyajikan gambaran umum dari keseluruhan isi karya tulis ini yang terdiri dari; latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, cakupan penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II memperkenalkan kepada pembaca sekalian isi dari dokumen *Desiderio Desideravi* serta harapan Paus Fransiskus akan peningkatan formasi liturgi calon imam.

Bab III memperkenalkan lembaga calon imam ini serta bagaimana formasi liturgi yang diterapkan di sana.

Bab IV mengkaji secara lebih mendalam sejauh mana lembaga calon imam ini telah menghidupi bentuk-bentuk formasi liturgi yang terdapat dalam dokumen *Desiderio Desideravi*.

Bab V menyajikan kesimpulan dari keseluruhan karya tulis ini dan diakhiri dengan usul saran penulis demi pengembangan formasi liturgi calon imam.